



RAMBUT, DI ANTARA L'ORÉAL DAN GILLETTE

Rambut adalah detail yang pura-pura dipahami orang.

Mereka menyebutnya kebersihan, estetika, identitas, budaya, ritual.

Kenyataannya, ia hanyalah sebuah batas — antara yang kamu perlihatkan dan yang kamu sembunyikan.

Ada yang memercayakannya kepada tukang cukur, ada yang kepada ahli kecantikan, ada yang kepada mesin-mesin modern yang menjanjikan kemandirian dan kesempurnaan. Tetapi rambut tetap di sana, keras kepala, sebuah pengingat biologis: kamu adalah binatang sebelum menjadi makhluk sosial.

Namun, ia bukan musuh. Ia sahabat yang mengusik, teman seperjalanan yang mengingatkanmu dari mana kamu berasal. Sebarannya nyaris kapiler, warnanya ditetapkan oleh peta genetikmu, dan kisahnya tak bisa kamu hapus. Bahkan mereka yang menderita alopecia pun bukannya tak memilikinya — mereka hanya kehilangannya untuk waktu yang tak bisa ditentukan siapa pun.

Tetapi untuk memahami rambut, kamu harus kembali ke asal mula — ke tempat kamu selalu kembali: manusia purba.

Aku membayangkannya begini, dalam sebuah adegan noir prasejarah. Dua sosok di balik dinding rumput sedang bercakap-cakap. Orang ketiga datang dan tak bisa membedakan mana yang pria dan mana yang wanita. Wajah saja tidak cukup. Wajah menipu.

Maka si wanita memutuskan untuk mengubah takdir identitasnya.

Ia pergi ke sungai, bercermin di air, dan melihat janggut.

Ia tidak menyukainya. Janggut itu tidak mewakilinya. Tidak membedakannya.

Ia menemukan sebuah batu tajam dan mulai membuang rambut itu, sehelai demi sehelai.

Ia mendapati bahwa rambut itu tumbuh kembali dengan lambat — dan itu memberinya keuntungan: ia tak perlu mengulangi ritual itu setiap hari. Dan ia mendapati sesuatu yang lebih dahsyat lagi: si pria memandangnya dengan cara yang berbeda.

Perbedaan menjadi daya tarik.

Perbedaan menjadi bahasa.

Dari sanalah lahir seluruh budaya rambut: mula-mula simbolis, lalu sosial, lalu higienis, lalu ilmiah, lalu ideologis.

Sampai ke berbagai ekstremisme modern: mereka yang bilang rambut melindungimu dari bakteri dan harus dipertahankan; mereka yang bilang rambut harus dibuang agar kamu diterima; mereka yang bilang rambut harus dibentuk agar kamu diinginkan.

Kebenarannya lebih sederhana: rambut lahir, tumbuh, melengkung... dan di titik tempat ia melengkung, ia mati.

Tetapi akarnya tetap hidup, keras kepala, seperti gagasan-gagasan tertentu yang tak bisa kamu cabut bahkan dengan tekad sekalipun.

Lalu ada aturan terakhir, yang hanya diketahui para juru cerita:

jangan pernah mengubah akar menjadi makar.

Bedanya tipis sekali — hanya satu huruf.

Tetapi itu mengubah segalanya.

Ferdinando